

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Masyarakat Indonesia mempunyai visi untuk mewujudkan pembangunan terutama dibidang kesehatan yang bertujuan meningkatkan kesejahteraan kesehatan masyarakat Indonesia, salah satunya adalah pembangunan dalam bidang kesehatan gigi. Menjaga kesehatan anak sangat penting, terutama kesehatan gigi. Orang tua sangat berperan penting dalam hal ini, menjaga kebersihan sampai melihat perkembangan dan pertumbuhan gigi anak. Saat ini kerusakan gigi pada anak dianggap sebagai sesuatu yang wajar, sehingga orang tua beranggapan sebagai sesuatu yang wajar, sehingga orang tua beranggapan jika mereka tidak perlu untuk menyikapi hal tersebut. Kelalaian ini dapat berakibat buruk pada anak, keadaan gigi saat anak-anak, maka orang tua perlu mengantisipasi resiko tersebut (Depkes RI, 2009).

Kesehatan adalah aspek yang sangat penting dalam kehidupan manusia, termasuk bagi anak-anak. Umumnya orang kurang menghargai pentingnya menjaga kesehatan. Akan tetapi tidak dapat dipungkiri bahwa tanpa kesehatan yang cukup, kita tidak akan mampu menjalankan aktivitas sehari-hari dengan baik. Dengan kata lain, kualitas hidup kita akan menurun tanpa adanya kesehatan tubuh (Galuh, 2018).

Pada anak-anak, kesehatan yang terganggu tidak hanya akan menghambat aktivitas belajar hariannya, tetapi juga akan mengganggu proses tumbuh kembang yang seharusnya sangat berguna untuk mempersiapkan masadepannya. Gigi anak sebagai bagian dari sistem pencernaan anak memegang peran penting dalam hal

ini. Meskipun tampaknya sepele tetapi gigi yang sakit dapat menyebabkan anak tidak mau makan, sehingga asupan gizi terganggu. Prestasi anak di sekolah dapat menurun, keceriaannya hilang dan pada akhirnya akan mengganggu kualitas hidupnya (Galuh, 2018).

Menurut Purwanto, (2015) Anak Prasekolah merupakan anak yang berusia 4-6 tahun yang sudah memiliki kematangan dalam berbagai fungsi motorik dan sudah berkembang intelektual dan sosioemosionalnya. Pada usia ini anak sering kali mengabaikan kesehatannya, terutama kesehatan gigi. Kerusakan pada gigi seperti karies, meloklusi atau gigi tidak sejajar, plak gigi, karang gigi dapat mempengaruhi kesehatan anggota tubuh lain, bahkan jika gigi anak sakit kemungkinan nafsu makan anak akan menurun, hal itu perlu diperhatikan sejak dini oleh orang tua, sebagai panutan, kontroler, serta motivator orang tua memiliki peran yang penting untuk kesehatan gigi anaknya, jika tidak diperhatikan maka kesehatan gigi anak berkembang menjadi suatu masalah yang dapat mengganggu masa depan anak tersebut.

Hasil Penelitian Amikasri 2014 Menyatakan Penyakit gigi dan mulut yang banyak terjadi adalah karies gigi. Kerusakan pada gigi dapat berdampak mempengaruhi kesehatan anggota tubuh lainnya, sehingga akan mengganggu aktivitas sehari-hari. Gejala awal suatu penyakit seringkali tidak diperhatikan atau dianggap tidak terlalu penting, kecederungan ini juga terjadi pada penyakit gigi termasuk penyakit karies gigi yang banyak terjadi pada anak usia prasekolah, karies gigi ini adalah merupakan penyakit infeksi yang banyak dialami anak-anak usia prasekolah yang telah dikenal sejak dulu, penyakit ini merusak struktur gigi dan menyebabkan gigi berlubang.

Bahkan dapat menyebabkan nyeri, gigi tanggal, infeksi, berbagai kasus berbahaya dan, kematian. Karies gigi terjadi pada anak-anak karena cenderung lebih menyukai makanan manis yang tidak bisa di cegah yang bisa menyebabkan karies gigi, mulut bukan sekedar untuk pintu masuknya makanan dan minuman tetapi fungsi mulut lebih dari itu dan tidak banyak orang mengetahui.

Masalah terbesar yang dihadapi penduduk Indonesia seperti juga di negara-negara berkembang lainnya di bidang kesehatan gigi dan mulut adalah penyakit jaringan yaitu karies gigi atau *caries dentis* di samping penyakit gusi (Dewanti, 2012).

Berdasarkan data WHO Tahun 2013, ditemukan bahwa 60-90% anak-anak sekolah mengalami karies gigi. Pemicu timbulnya karies gigi adalah tingginya konsumsi karbohidrat. Konsumsi karbohidrat yang tinggi lebih banyak ditemukan pada anak prasekolah karena pada usia prasekolah umumnya mereka gemar mengonsumsi makanan yang manis-manis, seperti coklat, permen, kue-kue, gulali dan makanan lainnya yang termasuk dalam karbohidrat berbentuk tepung atau cairan yang bersifat lengket serta mudah hancur di dalam mulut.

Hasil Riset Kesehatan Dasar atau Riskesdas 2013 menyebutkan bahwa sebanyak 25,9% penduduk di Indonesia menderita masalah gigi dan mulut anak-anak usia 1-14 tahun selama 2013.

Hasil Riset Kesehatan Dasar atau Riskesdas 2018 menyebutkan bahwa 93% anak usia dini, yakni dalam rentang usia 5-6 tahun mengalami gigi berlubang, ini berarti hanya 7% anak Indonesia yang bebas dari masalah karies gigi. Hasil Riskesdas 2018 ini juga menunjukkan bahwa rata-rata anak-anak usia 4-6 tahun mengalami lubang pada delapan giginya. Hal ini menurutnya biasa

memengaruhi status gizi anak karena gigi berlubang membuat anak menolak untuk makan.

Hasil yang didapatkan dari wawancara dengan kepala sekolah TK Asmaul Husna Arosbaya Bangkalan Madura siswanya sebesar 60 orang siswa, hasil dari data observasi yang diambil langsung dari TK Asmaul Husna Arosbaya Bangkalan Madura sebesar 60 orang siswa yang diobservasi dan yang mengalami karies gigi 53 orang siswa atau 88% maka masalah penelitian adalah tingginya kasus karies gigi di TK Asmaul Husna Arosbaya Bangkalan Madura.

Karies Gigi banyak terjadi pada anak usia prasekolah seperti yang terjadi di TK Asmaul Husna Arosbaya Bangkalan Madura, banyak menderita penyakit karies gigi karena anak-anak cenderung lebih menyukai makanan-makanan yang banyak mengandung karbohidrat (Permen, coklat, biskuit, es cream dan makanan manis lainnya) yang berlebihan dikonsumsi oleh anak-anak TK Asmaul Husna Arosbaya Bangkalan Madura. Pada umumnya keadaan kebersihan mulut anak lebih buruk karena anak lebih banyak mengonsumsi makanan dan minuman yang menyebabkan karies dibandingkan orang dewasa.

Karies Gigi merupakan penyakit kronik dari jaringan karies gigi yang disebabkan demineralisasi email oleh bakteri yang ada pada plak, pada tahap akhir karies ini akan menyebabkan kerusakan gigi dan gigi berlubang. Karies Gigi pada anak dapat dipengaruhi oleh banyak faktor, salah satunya adalah faktor luar (kebiasaan tidak menggosok gigi, dan makanan manis yang mengandung karbohidrat).

Berdasarkan alasan-alasan diatas peneliti tertarik untuk mengetahui suatu permasalahan yaitu Hubungan Frekuensi Konsumsi Karbohidrat dengan Kejadian karies gigi pada TK Asmaul Husna Arosbaya Bangkalan Madura.

1.2 Rumusan Masalah

Apakah ada Hubungan Frekuensi Konsumsi Karbohidrat dengan Kejadian Karies Gigi pada anak TK Asmaul Husna Arosbaya Bangkalan Madura?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Menganalisis Hubungan Frekuensi Konsumsi Karbohidrat dengan Kejadian Karies Gigi pada anak TK

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Mengidentifikasi frekuensi konsumsi karbohidrat pada siswa-siswi TK Asmaul Husna Arosbaya Bangkalan Madura
2. Mengidentifikasi kejadian karies gigi di TK Asmaul Husna Arosbaya Bangkalan Madura
3. Menganalisis Hubungan Frekuensi Konsumsi Karbohidrat Dengan Kejadian Karies Gigi di TK Asmaul Husna Arosbaya Bangkalan

1.4 Manfaat Penelitian

1. Bagi siswa-siswi TK Asmaul Husna

Diharapkan hasil penelitian ini dapat meningkatkan kesehatan gigi dan mulut anak, dengan cara mengurangi ketertarikan yang berlebihan terhadap makanan yang mengandung karbohidrat yang berlebihan

2. Bagi TK Asmaul Husna Arosbaya

Dapat dijadikan sebagai masukan dari penelitian ini untuk melakukan upaya pencegahan karies gigi pada murid TK Asmaul Husana Arosbaya Bangkalan Madura mengenai gambaran keadaan kebersihan gigi dan mulut.

3. Bagi Orang tua siswa-siswi TK Asmaul Husna Arosbaya

Diharapkan hasil penelitian ini dapat meningkatkan pengetahuan mengenai kesehatan gigi anak dan perawatannya.

